

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikatnya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara individu dan selalu memerlukan keberadaan orang lain (Wiryany *et al.*, 2022). Oleh karena itu manusia cenderung hidup dalam kelompok. Interaksi sosial ini mereka membentuk organisasi untuk mengatur dan mencapai tujuan yang lebih besar, mulai dari unit terkecil seperti keluarga hingga masyarakat yang lebih luas. Manusia awalnya hidup dalam kelompok keluarga kemudian meluas menjadi lingkup suku, komunitas dan akhirnya membentuk negara (Zabidi, 2020). Sejak lahir manusia sudah dianggap sebagai makhluk sosial, yang berarti mereka tidak dapat hidup sendiri dan selalu terikat pada lingkungan sekitarnya.

Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat dan memiliki kecenderungan untuk membuat komunitas untuk bergaul dan berkumpul. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Adanya sifat bergaul serta enang bermasyarakat itulah akhirnya manusia disebut sebagai makhluk sosial. *Aristoteles* mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial bukan untuk menegaskan kewajiban berinteraksi dengan lainnya, melainkan untuk menunjukkan bahwa sifat sosial tersebut merupakan kesempurnaan identitas dan jati diri manusia (Sartika, 2018).

Manusia umumnya lebih menyukai untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya (Sitepu *et al.*, 2018). Manusia sering kali membentuk hubungan lebih erat dengan mereka yang memiliki kesamaan tertentu. Dalam konteks sepakbola, kesamaan minat terhadap sebuah tim favorit menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Ketika para penggemar berkumpul dan berinteraksi secara terus-menerus, mereka membangun identitas kolektif sebagai "suporter" tim tersebut.

Identitas ini tidak hanya tercermin dari dukungan terhadap tim, tetapi juga dari atribut simbolis seperti seragam, jargon, dan budaya yang berkembang dalam kelompok tersebut. Identitas sebagai seorang suporter memperkuat rasa memiliki dan kesetiaan, yang pada gilirannya membantu individu memahami posisi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, komunitas suporter sepakbola menjadi salah satu contoh nyata

bagaimana interaksi sosial yang didasari oleh kesamaan dapat membentuk dan memperkuat identitas, baik secara individu maupun kolektif.

Identitas pada dasarnya merupakan sebuah proses identifikasi dalam proses interaksi individu dengan individu atau kelompok sosial lainnya (Fernanda & Samsuri, 2020). Identitas selalu menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh sederhana adalah identitas yang ditampilkan dalam interaksi sosial sehari-hari seperti nama panggilan, alamat, agama, suku dan identitas pribadi lainnya sebagai bentuk diri kita. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa identitas merupakan aspek pembeda dari individu-individu yang saling berhubungan dalam dunia sosial (Meli, 2014). Identitas ini ditampilkan oleh individu atau kelompok didalam interaksinya di dunia sosial dan identitas merupakan sebuah proses yang terjadi secara terus menerus. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa "kita sama atau berbeda" dengan yang lain (Salam, 2020).

Manusia juga membentuk kelompok sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan atau karena persamaan tertentu termasuk dalam bidang olahraga dalam hal ini sepak bola. Sepak bola menjadi olahraga yang sangat populer di seluruh dunia, tidak hanya sebagai budaya populer, sepakbola juga mampu menimbulkan gairan kebersamaan dalam perjalanan sejarah olahraga (Aji et al., 2020). Fanatisme sering mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengekspresikan pandangan, baik secara positif maupun negatif. Rasa fanatik yang mendalam mendorong individu untuk menunjukkan keyakinannya dengan berbagai cara (Assyaumin *et al.*, 2017).

Fenomena ini muncul melalui interaksi budaya antar individu, yang menghasilkan sikap baru. Salah satu contoh perilaku fanatik dapat dilihat pada penggemar sepak bola di Indonesia, yang telah ada sejak era perserikatan, sebuah kompetisi yang mempertemukan tim-tim sepak bola dari berbagai daerah. Fanatisme akan sepakbola juga terjadi di Indonesia, antusiasme masyarakat mulai anak kecil hingga orang tua, dari kota besar hingga pelosok desa, hampir semua menggemari sepak bola. Sepak bola merupakan olahraga yang memiliki banyak suporter. Suporter sendiri merupakan penonton yang berpihak pada tim tertentu. Suporter sendiri dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola (Nidhomuddin, A., & Suryandari, N. 2021).

Fanatisme diartikan sebagai bagian dari sebuah pengabdian yang mendefinisikan nilai sakral identitas sosial yang menuntut validasi dari segala lini serta dilengkapi dengan permusuhan kepada pihak-pihak yang tidak sependapat dengan nilai-nilai kelompok

yang berdiri. Permusuhan fanatik terhadap perbedaan menimbulkan tiga permusuhan yaitu permusuhan dengan kelompok luar, permusuhan dengan kelompok dalam, serta permusuhan dengan diri sendiri (Eliani *et al.*, 2018). Fanatisme sendiri merupakan kepercayaan terhadap suatu keyakinan mengenai sesuatu yang negatif maupun sesuatu yang positif, pandangan ini tidak memiliki pijakan kenyataan maupun sandaran teori, akan tetapi dianut secara mendalam sehingga sulit untuk diubah atau diluruskan. Fanatisme menimbulkan suatu kepercayaan serta pemahaman berupa sebuah hubungan kesetiaan, kecintaan, pengabdian dan sebagainya (Zamakhsari, 2020). Fanatisme diartikan sebagai kepercayaan yang terlalu kuat sehingga menolak kebenaran dari kelompok lain dan menganggap bahwa kelompok sendiri selalu benar adanya, sehingga tidak ada sedikit peluang untuk dapat menerima sebuah pandangan kelompok lain meskipun pandangan tersebut benar. Seseorang yang memiliki sifat fanatic cenderung memiliki perilaku yang tidak dapat dikontrol serta tidak rasional (Khalim, 2018).

Fanatisme seseorang sering mempengaruhi perilakunya dalam mengekspresikan sikap fanatik, baik melalui tindakan yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Hal ini terjadi karena rasa fanatik yang kuat mendorong seseorang untuk berupaya semaksimal mungkin menyatakan pandangannya dengan berbagai cara (Assyaumin *et al.*, 2017). Fanatik muncul akibat dari sebuah proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang mana proses tersebut akan menimbulkan sikap yang baru. Adapun salah satu dari perilaku yang ditunjukkan fanatisme penonton sepak bola di Indonesia yang sudah ada sejak era perserikatan, sebuah kompetisi sepak bola yang mempertemukan kesebelasan-kesebelasan dari perserikatan sepak bola daerah.

Era perserikatan, para penonton yang hadir secara langsung ke stadion pada umumnya belum mengenal atribut Tim kesebelasannya, seperti baju, syal, spanduk dan sebagainya. Tidak ada yel-yel yang dinyanyikan secara bersamaan seperti era sepak bola Indonesia saat ini. Kecintaan terhadap sebuah klub sepak bola yang sama dan interaksi yang intens di antara pendukungnya, akan melahirkan sebuah kelompok pendukung klub sepak bola. Suporter adalah kelompok massa yang dipersatukan karena tujuan yang sama yaitu mendukung tim kebanggaannya, selain itu biasanya mereka memiliki keterikatan wilayah yang sama baik itu wilayah dilahirkan ataupun wilayah domisili yang sama (Nidhomuddin & Suryandari, 2021). Di Indonesia sendiri suporter sepakbola memiliki jumlah yang sangat banyak, hampir di setiap daerah memiliki suporter sepakbola. Hal ini menunjukkan bahwa suporter sepakbola bukan hanya sebagai pendukung sebuah klub, tetapi sebagai identitas kewilayahan.

Fenomena pada sepak bola di Kabupaten Lamongan memiliki tradisi yang kuat dalam mendukung tim lokal yaitu Persela Lamongan. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung tim ini menciptakan solidaritas sosial yang kuat dan membentuk komunitas yang solid. *Curva boys 1967*, sebagai salah satu kelompok suporter Ultras, memainkan peran penting dalam membangun identitas ini. Mereka tidak hanya hadir di stadion, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antar anggota dan komunitas. Suporter ultras seperti *Curva boys 1967* tidak hanya mendukung tim sepak bola, mereka dengan semangat dan antusiasme yang tinggi, tetapi juga membentuk identitas kultural yang unik dan kuat. Penting untuk memahami bagaimana identitas kelompok suporter seperti *Curva boys 1967* terbentuk dan dipertahankan (Khomsiyah & Sanaji, 2021).

Sebagai salah satu identitas daerah, Persela Lamongan tidak hanya dikenal melalui prestasi tim sepak bolanya, tetapi juga menjadi simbol yang memudahkan masyarakat Lamongan, terutama perantau, dalam mengenalkan asal-usul mereka. Ketika ditanya tentang asal daerah, mereka dengan mudah menyebutkan Persela Lamongan sebagai identitasnya. Selain itu, salah satu aspek yang turut memperkenalkan nama Lamongan adalah dukungan fanatik para suporter, seperti LA Mania dan *Curva boys 1967*, yang selalu setia mendukung tim, baik di kandang maupun tandang. Kedua kelompok suporter ini memiliki peran penting dalam memperkuat identitas Persela Lamongan di seluruh penjuru nusantara (Nadlif *et al.*, 2021).

LA Mania merupakan salah satu kelompok suporter yang beraliran mania yang sering menggunakan simbol sebagai cara mereka untuk menyampaikan pesan kepada Masyarakat umum. Anggota LA Mania mengenakan warna biru muda sebagai identitas LA Mania, mereka dominan mengenakan atribut yang berwarna biru muda ketika hadir di stadion untuk mendukung persela. Anggota suporter LA Mania mengenakan atribut tidak hanya saat pertandingan mendukung Persela di stadion saja, namun tidak sedikit anggota LA Mania yang mengenakan atribut saat keluar daerah seperti ketika merantau, kuliah ataupun sekedar jalan-jalan. Namun seiring berjalannya waktu kelompok suporter ini mulai tergerus zaman ketika hadirnya kelompok suporter bru yang beraliran ultras yang dianggap lebih modern. Banyak generasi penerus LA Mania yang berpindah Haluan dari kultur mania ke kultur ultras karena menganggap bahwa LA Mania yang sudah mulai monoton serta tidak jelasnya kepemimpinan kelompok suporter tersebut.

Sebelum berdiri sendiri kelompok suporter dengan nama Curva Boys, mereka merupakan bagian anggota kelompok suporter LA Mania. Lahirnya kelompok suporter

baru yang beraliran ultras membuat fenomena baru di masyarakat Lamongan khususnya para suporter. Ultras sendiri merupakan sebuah ideologi suporter yang berasal dari negara Italia. Pada awal mula kemunculannya mayoritas anggota mereka merupakan anak-anak muda yang masih berstatus pelajar, mahasiswa, serta para pekerja yang memilih melihat pertandingan sepak bola bertempat di tribun belakang gawang, karena disana biasanya harga tiket paling murah. Kata Curva digunakan untuk merujuk pada tribun belakang gawang yang berbentuk lengkungan. Mereka bernyanyi, memasang spanduk, mengibarkan bendera-bendera yang berukuran raksasa, menyalakan macam-macam jenis kembang api dari bom asap sampai red flare. *Curva boys 1967* menjadi identitas baru kelompok suporter dari Lamongan yang mendukung Persela ketika berlaga. Kata Curva bermakna titik lengkung tribun stadion yang menjadi tempat mereka dan kata Boys sendiri bermakna bahwa kumpulan anak muda ini bertempat di lingkungan tribun tersebut, kemudian 1967 merupakan tahun berdirinya klub Persela Lamongan. Dengan menyertakan angka 1967 menjadi bukti bahwa mereka merupakan pendukung setia Persela Lamongan.

Kajian mengenai identitas sosial, pembentukan identitas kelompok menjadi topik penting yang seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami fenomena ini adalah teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Mereka berpendapat bahwa identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam konteks masyarakat, dan identitas tersebut juga dapat dibangun melalui simbol-simbol serta makna yang diberikan oleh kelompok tertentu.

Pembentukan identitas individu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu tersebut berada (Ismail, 2018). Dalam hal ini, identitas kelompok dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Proses ini mencakup penyerapan norma, nilai, dan simbol yang ada dalam kelompok. Melalui interaksi ini, individu tidak hanya membentuk identitas diri, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, di mana simbol dan makna yang ada membantu menentukan peran mereka dalam masyarakat. Identitas kelompok terbentuk tidak hanya melalui komunikasi antar anggotanya, tetapi juga lewat pengaruh media, budaya populer, dan pendidikan yang menyebarkan nilai-nilai tertentu. Kelompok sosial sering menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, atau ritual untuk memperkuat ikatan antar anggotanya. Dengan demikian, identitas kelompok merupakan konstruksi

sosial yang terus berubah dan dinegosiasikan melalui interaksi dan pengaruh budaya di dalam dan luar kelompok tersebut.

Penelitian ini mengkaji pembentukan identitas kelompok suporter sepakbola, dengan fokus pada anggota *Curva boys 1967* dan komunitas yang terkait dengan kelompok suporter tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan dengan pembentukan identitas kelompok. Dalam konteks *Curva boys 1967*, identitas sebagai suporter Ultras semakin menguat melalui ritual, nyanyian, dan simbol-simbol yang digunakan oleh anggota kelompok dalam mendukung tim sepakbola Persela Lamongan dan adanya rasa percaya diri.

Rasa percaya diri masyarakat Lamongan terhadap identitas asal mereka tercermin dalam dukungan yang mereka berikan kepada tim sepakbola, baik di dalam daerah maupun luar daerah. Namun, penelitian terkait identitas kultural suporter sepakbola di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan kelompok suporter Ultras, masih sangat terbatas. Melalui penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana Persela Lamongan berfungsi sebagai pemersatu masyarakat Lamongan, serta menggali lebih dalam tentang identitas kultural yang terbentuk di kalangan suporter, terutama yang terlibat dalam kelompok *Curva boys 1967*. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika identitas kultural suporter sepakbola, khususnya di Indonesia, dan khususnya dalam konteks komunitas suporter Persela Lamongan.

Identitas budaya merupakan gambaran rinci tentang ciri-ciri suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, dan dapat dilihat batas-batasnya jika dibandingkan dengan ciri-ciri kebudayaan orang lain (Suryandari, 2017). Menurut Stella TingToomey (Ting-Toomey, Stella, 2012), identitas budaya adalah identitas yang muncul dari interaksi sosial yang terjadi ketika kita berhubungan dan berinteraksi dengan kelompok budaya tertentu. Konsep identitas erat kaitannya dengan gagasan kebudayaan. Identitas dibentuk oleh budaya atau subkultur dimana seseorang menjadi anggota atau berpartisipasi. Harus diakui bahwa ada juga teori identitas yang memandang hubungan antara identitas dan budaya dari sudut pandang yang berbeda.

Identitas etnis terdiri dari gabungan sejarah leluhur atau kelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini meliputi negara asal, daerah asal, ras, agama, dan bahasa. Identitas budaya sangat penting dalam menentukan siapa kita sebenarnya. Identitas budaya ditandai dengan nilai dan makna. Nilai ini terdiri dari berbagai evaluasi

yang dilakukan berdasarkan keyakinan budaya (Rahman *et al.*, 2018). Sebagian dari identitas kita ditentukan oleh seberapa kuat kita terhubung dengan kelompok yang lebih besar dan kejelasan nilai-nilai yang muncul dari hubungan tersebut. Identitas budaya dapat membentuk struktur budaya suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola persepsi, pemikiran, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan persamaan sejarah yang menyatukan dan membentuk suatu kelompok masyarakat, meskipun dari luar tampak berbeda, Artinya, mereka mempunyai sejarah yang sama. Oleh karena itu, identitas budaya adalah hasil dari upaya regional ini. Identitas budaya berfungsi untuk memperkenalkan suatu daerah. Misalnya ketika berinteraksi di dalam dan antar kelompok budaya. Ketika kita berinteraksi dengan kelompok yang sama, kita merasakan kesetaraan, kejelasan, dedikasi, dan konsistensi. Namun,

Curva boys 1967 didirikan dengan mengabaikan tradisi komunitas utama tanpa melepaskan status mereka sebagai bagian dari LA Mania. Salah satu karakteristik utama *Curva boys 1967* adalah tidak adanya persyaratan untuk memiliki kartu keanggotaan guna bergabung berbeda dengan kelompok yang lama yaitu LA Mania (Irfandi, 2022). Ideologi utama *Curva boys 1967* adalah penolakan terhadap kepemimpinan tradisional, di mana *Curva boys 1967* merasa kepemimpinan LA Mania seringkali memanfaatkan komunitas demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, mereka mengadopsi struktur yang egaliter. Dengan demikian, kelompok Ultras seperti *Curva boys 1967* dapat dianggap sebagai subkultur yang muncul dari penonton di stadion. Kelompok suporter ini berkembang dari komunitas lokal yang memiliki rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap tim sepak bola mereka, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di lingkungan mereka sambil terus mendukung tim di lapangan.

Kelompok suporter *Curva boys 1967* berdiri dengan semangat para pemuda Kabupaten Lamongan yang ingin terwujudnya revolusi suporter yang modern, mereka beranggapan bahwa kepemimpinan kelompok lama (LA Mania) yang beraliran kultur mania mulai tenggelam akibat banyaknya *leader* yang tidak sepaham dengan tujuan utama berdirinya kelompok tersebut. Hadirnya *Curva boys 1967* memberikan warna baru di sudut tribun stadion Surajaya Lamongan. Kelompok suporter *Curva boys 1967* selalu hadir tiap pertandingan Persela Lamongan baik kandang maupun tandang, mereka menunjukkan sikap loyalitas terhadap klub kebanggaan Kabupaten Lamongan tersebut. Kelompok ini memiliki identitas yang kuat, terlihat dari penggunaan atribut warna hitam yang khas, sebagai simbol bahwa mereka berada di tribun *Curva boys 1967*. Selain itu, mereka juga dikenal dengan pemakaian pakaian dan aksesoris yang menjadi simbol

kebersamaan dalam komunitas mereka. Ideologi yang dianut oleh *Curva boys 1967* adalah semangat persatuan dan loyalitas tak tergoyahkan terhadap Persela Lamongan, serta keberanian untuk memperkenalkan budaya suporter yang lebih dinamis dan modern di dunia sepak bola Indonesia (Nidhomuddin & Suryandari, 2021).

Ideologi suporter *Curva boys 1967* berfokus pada loyalitas yang tak tergoyahkan kepada Persela Lamongan, dengan semangat untuk menciptakan budaya suporter yang lebih modern dan dinamis (Orkananda & Poerbaningrat, 2020). Mereka menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas di antara anggota, yang tercermin dari penggunaan atribut khas seperti warna hitam dan simbol-simbol lainnya, sebagai penanda kesatuan dalam mendukung tim. *Curva boys 1967* juga mengusung revolusi dalam budaya suporter, dengan tujuan untuk memperkenalkan atmosfer yang lebih hidup, kreatif, dan terhormat di stadion, serta menciptakan perubahan dari kultur suporter yang lama. Mereka berusaha untuk lebih mandiri dalam menentukan arah dan kegiatan kelompok, tanpa terikat pada budaya yang dianggap tidak lagi relevan dengan visi mereka. Walaupun berfokus pada inovasi, mereka tetap menghargai dan melestarikan tradisi suporter, seperti nyanyian dan *chant*, dengan sentuhan yang lebih segar dan relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, ideologi *Curva boys 1967* adalah tentang membangun suasana suporter yang penuh semangat, kreatif, dan solid, serta menjunjung tinggi loyalitas dan kebanggaan terhadap Persela Lamongan.

Hal ini sangat bertentangan dengan kultur kelompok suporter sebelumnya (LA Mania) yang selalu menggunakan warna biru muda serta berbagai atribut seperti syal dengan warna tim kebanggaan, topi berlogo tim kebanggaan, baju dan sebagainya yang berkaitan atau ada hubungan dengan tim kebanggaan sesuai warna jersey klub Persela Lamongan. Tribun utara stadion Surajaya Lamongan menjadi tempat khusus berdirinya kelompok suporter *Curva boys 1967*, mereka selama 90 menit berjalannya pertandingan tiada henti bernyanyi mengumandangkan *chants* dan yel-yel untuk Persela Lamongan. Terdapat aturan khusus yang membuat tribun utara berbeda dengan tribun lainnya di stadion Surajaya Lamongan yakni dilarang bermain ponsel selama pertandingan berlangsung, mereka diwajibkan fokus terhadap capo atau pemimpin untuk hanya mendukung Persela Lamongan. Hal ini menjadi salah yang membedakan antara suporter dan penonton sepakbola ketika di stadion, dimana suporter selama 90 menit hanya fokus untuk mendukung tim kebanggaan serta memberikan seluruh loyalitasnya terhadap tim entah dengan uang maupun dengan tenaga. Sedangkan penonton biasanya hanya duduk

manis di tribun dengan menikmati jalannya pertandingan selama 90 menit entah itu dengan keluarga, rekan ataupun sahabat.

Suporter *Curva boys 1967* dan LA Mania memiliki perbedaan dalam hal lokasi tribun yang menjadi markas mereka selama pertandingan. *Curva boys 1967*, yang mendukung Persela Lamongan, secara khusus ditempatkan di tribun utara stadion. Tribun ini telah menjadi identitas mereka, di mana mereka menampilkan semangat fanatik dan atmosfer yang menggema melalui nyanyian, koreografi, dan sorakan tanpa henti. Keberadaan mereka di tribun utara tidak hanya sebagai tempat untuk mendukung tim, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan kekuatan mereka sebagai kelompok suporter yang loyal. Di sisi lain, LA Mania yang mendukung Persela Lamongan, lebih fleksibel dalam hal lokasi tribun. Meskipun mereka memiliki area yang lebih dominan di tribun tertentu, anggota LA Mania dapat ditemukan di berbagai bagian stadion, baik tribun timur, barat, maupun selatan. Kebebasan ini mencerminkan sifat mereka yang lebih inklusif, di mana setiap anggota dapat merasakan pengalaman mendukung tim dari berbagai sudut stadion. Meskipun demikian, semangat mereka tetap sama kuatnya, dengan dukungan yang penuh gairah, meski tanpa batasan lokasi yang ketat seperti yang dimiliki oleh *Curva boys 1967* di tribun utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konstruksi identitas suporter Ultras di Kabupaten Lamongan, dengan fokus pada kelompok *Curva boys 1967*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas kelompok suporter terbentuk melalui simbol, ritual, dan nyanyian khas yang menguatkan fanatisme mereka terhadap Persela Lamongan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi faktor-faktor sosial, seperti kebanggaan terhadap tim dan daerah asal, yang membentuk ikatan emosional antar anggota kelompok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika identitas kultural suporter sepakbola, khususnya yang ada di Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah penulis uraikan di atas, pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi identitas suporter *Curva boys 1967* di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk menganalisis dan menjelaskan proses terjadinya pembentukan identitas suporter *Curva boys 1967* di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membahas identitas yang terbentuk melalui interaksi di antara pendukung Persela Lamongan yang multietnis, khususnya dalam kelompok suporter *Curva boys 1967*. Fokus kajian ini berada dalam ranah sosiologi, memberikan kontribusi teoritis sekaligus wawasan lapangan bagi studi di FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menjadi acuan untuk masyarakat Kabupaten Lamongan dalam bersikap kepada satu sama lain dan menimbulkan sifat kebersamaan antar sesama.